

GAYA HIDUP MAHASISWA UPN “VETERAN” JAWA TIMUR

Oleh

Irwan Dwi Irianto

Ilmu Komunikasi FISIP-UPN “Veteran” Jatim

ABSTRACT

College is erudite community. Erudite community concept is assumed identik with student community or community of academic. Therefore College contain people who have intellectuality. Its meaning each individual activity which become the part of College always identik with activity related to natural existence, erudite and logic. Phenomenon in reality that happened in environment of UPNVJ do not like that way, specially in student environment. Amount of student which many but do not follow activity of academic by student. For that research aim to know student life style of UPNVJ as picture about consumer appetite and habit (student) so that UPNVJ to determine effective study model at student utilize to improve the quality of student academic of UPN "Veteran" East Java

Problems above will check by using method of survey quantitatively. Population and of sample in this research is student of UPN "Veteran" East Java. In this research population limited by student of S-1 and student exist in second year to to the

Result of research indicate that responder activity as student walk by normative. Its meaning that lecturing process followed better and quiesently - that is entering class, listening, noting, getting absent, and finish - class exit at the same time await lecturing hereinafter student of UPNVJ more visiting canteen than library. Conclusion of this research is student which ought to have high science idealism, student of UPNVJ tend to not have the idealism. Student life style of UPNVJ tend to flange life style 'having fun'.

Keyword: Life style, activity, interes, and student opinion

INTISARI

Perguruan Tinggi adalah komunitas ilmiah. Konsep komunitas ilmiah di sini dianggap identik dengan komunitas pelajar atau komunitas akademik. Oleh karena itu Perguruan Tinggi berisi orang-orang yang memiliki intelektualitas. Artinya setiap aktivitas individu yang menjadi bagian dari Perguruan Tinggi selalu identik dengan aktivitas yang berhubungan dengan nalar, ilmiah dan logika. Kenyataannya fenomena yang terjadi di lingkungan UPNVJ tidak seperti demikian, khususnya di lingkungan mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang banyak tetapi tidak diikuti oleh banyaknya aktivitas akademik yang dilakukan mahasiswa. Untuk itu penelitian bertujuan untuk mengetahui gaya hidup mahasiswa UPNVJ sebagai gambaran tentang kebiasaan dan selera konsumen (mahasiswa) sehingga UPNVJ untuk menentukan model pembelajaran yang efektif pada mahasiswa guna meningkatkan kualitas akademik mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

Permasalahan di atas akan diteliti dengan menggunakan metode survey secara kuantitatif. Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Dalam penelitian ini populasi dibatasi pada mahasiswa S-1 dan mahasiswa yang ada pada tahun kedua ke atas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas responden sebagai mahasiswa berjalan secara normative. Artinya bahwa proses perkuliahan diikuti dengan baik dan secara pasif – yaitu masuk kelas, mendengarkan, mencatat, mendapatkan absent, dan selesai – keluar kelas sambil menunggu perkuliahan selanjutnya mahasiswa UPNVJ lebih banyak mengunjungi kantin daripada perpustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa yang seharusnya memiliki idealisme keilmuan yang tinggi, mahasiswa UPNVJ cenderung untuk tidak memiliki idealisme tersebut. Gaya hidup mahasiswa UPNVJ cenderung mengarah pada gaya hidup ‘having fun’.

Kata kunci: Gaya hidup, aktifitas, interes, dan opini mahasiswa

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi dapat dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses produksi. Sebagai proses produksi, Perguruan Tinggi adalah semacam perusahaan. Setidaknya ada dua macam produk Perguruan Tinggi, yaitu: (1) nilai tambah manusiawi yang diperoleh mahasiswa, sehingga ketika lulus mahasiswa diharapkan siap memasuki dunia nyata dan masyarakat; (2) temuan ilmiah dan inovasi teknologi. Produk ini digunakan sebagai bahan baku bagi proses edukatif dan pengabdian masyarakat. (Ndraha, 1999: 56).

Perguruan Tinggi adalah komunitas ilmiah. Konsep komunitas ilmiah di sini dianggap identik dengan komunitas pelajar atau komunitas akademik. Oleh karena itu Perguruan Tinggi berisi orang-orang yang memiliki intelektualitas. Artinya setiap aktivitas individu yang menjadi bagian dari Perguruan Tinggi selalu identik dengan aktivitas yang berhubungan dengan nalar, ilmiah dan logika.

Tuntutan terhadap pendidikan tinggi saat ini semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Di samping itu tingginya tuntutan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi juga dikarenakan keadaan ekonomi dan sosial masyarakat. Tidak heran jika kemudian permintaan masyarakat terhadap "kursi" di pendidikan tinggi setiap tahun selalu meningkat. Tidak dapat dipungkiri sebuah Pendidikan Tinggi sekarang ini telah terbawa pada arus global di mana "McDonalisasi" Perguruan Tinggi telah menjadi fenomena yang mewabah di seluruh wajah Pendidikan Tinggi Indonesia.

Melihat tingginya animo masyarakat akan pendidikan tinggi berakibat pada 'industrialisasi' Perguruan Tinggi. Artinya Perguruan Tinggi telah menjadikan dirinya sebagai sebuah industri akademik yang menyediakan jasa pendidikan. Akibatnya bermunculanlah iklan-iklan Perguruan Tinggi sebagaimana layaknya iklan produk komersial. Iklan-iklan Perguruan Tinggi sekarang ini cenderung untuk "memberikan

jaminan" masa depan yang pasti lebih baik, bukan untuk memberikan penawaran untuk menjadi manusia yang intelektual dengan nilai-nilai manusiawi yang lebih baik.

Hal ini berdampak pada perilaku mahasiswa sebagai salah satu bagian dari civitas akademika sebuah Perguruan Tinggi. Menjadi mahasiswa seolah telah menjadi 'gengsi' tersendiri bagi remaja bukan sebagai sebuah kebutuhan untuk menuntut ilmu yang lebih baik. Khususnya remaja perkotaan, seperti di Surabaya ini. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Narwoko dan Suyanto (2004: 143) bahwa masyarakat perkotaan lebih terbuka sehingga lebih mudah terpengaruh faktor-faktor eksternal yang menerpanya. Menjadi mahasiswa nampaknya akan menaikkan status sosial remaja karena tuntutan lingkungan sosialnya. Idealisme sebagai mahasiswa yang harus mengedepankan masalah-masalah akademik semakin menurun pada diri remaja sekarang ini.

Mahasiswa sebagai konsumen atau pengguna memang memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik ini diantaranya adalah gaya hidup (life style). Gaya hidup merupakan ukuran untuk melihat bagaimana setiap individu menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang menjadi ketertarikan individu terhadap lingkungannya (interest), dan yang dipikirkan individu yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun masalah sosial (opini) (Assael, 2002: 294). Gaya hidup yang ditampilkan antara kelas sosial satu dengan kelas sosial lainnya dalam banyak hal tidak sama, bahkan ada kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidupnya. Mulai dari tutur kata, cara berpakaian, pilihan hiburan, pemanfaatan waktu luang, termasuk juga pilihan terhadap pendidikan. (Narwoko & Suyanto, 2004: 163).

Gaya hidup bisa diartikan pada pola konsumsi dan penggunaan (barang dan benda simbolis) yang diasosiasikan dengan kelompok atau kelas sosial yang berbeda-beda. Sementara dalam pendekatan kajian budaya, gaya hidup dapat dipahami sebagai sebuah fokus pada identitas sebuah

kelompok atau individu tertentu (Srinthil, 2007: 128). Cara seorang individu mengekspresikan dirinya melalui serangkaian pilihan bermakna terhadap produk atau pola perilaku tertentu – sebagai kode-kode simbolis – dari sekian banyak kemungkinan

Mahasiswa sebagai remaja juga menjadi konsumen media massa. Usia remaja yang masih dalam tahap perkembangan akan lebih mudah untuk dipengaruhi media massa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarwono (2005: 25) bahwa usia remaja merupakan tahap perkembangan bagi diri remaja. Dalam proses tersebut remaja akan “mencari” identitas diri. Pada proses pencarian jati diri tersebut maka lingkungan eksternal lebih banyak digunakan oleh remaja sebagai acuan. Teman sepermainan (peer group) dan media massa sekarang ini menjadi sarana utama remaja dalam proses pencarian jati diri. Melalui media massa remaja “membentuk” jati dirinya termasuk gaya hidup remaja. Dalam teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) disebutkan bahwa setiap individu akan mengamati dan meniru segala hal yang terjadi di sekitarnya untuk kemudian menjadi standart perilakunya. Tidak heran kalau gaya hidup mahasiswa sekarang ini banyak dipengaruhi oleh media massa yang lebih banyak mengarah pada gaya hidup konsumtif bahkan cenderung hedonis. Selain itu juga media massa banyak mengekspos kehidupan yang serba instant untuk mencapai kesuksesan.

Masyarakat konsumen Indonesia mutakhir tampaknya tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan bergaya semacam Shopping Mall, industri waktu luang, industri mode atau fashion, industri kecantikan, industri kuliner, industri nasihat, industri gosip, kawasan hunian mewah, apartemen, real setate, berdirinya sekolah mahal, makanan serba instant (fast food), Telepon seluler (HP), , dan tentu saja serbuan gaya hidup lewat industri iklan dan televisi yang sudah

sampai pad aruang-ruang pribadi dan bahkan mungkin juga sampai pada relung-relung jiwa kita yang paling dalam (Channey, 2004).

Remaja yang masih dalam usia pencarian identitas diri dan citra diri ini kemudian dengan mudah proses pencaian tersebut dilakukan melalui media massa yang saat ini semakin banyak dan beragam. Pada dasarnya pilihan gaya hidup yang kita buat sebenarnya merupakan pilihan yang kita buat dari sekian banyak pilihan model gaya hidup yang ditawarkan dalam masyarakat adalah hasil dari pergulatan diri kita dalam pencarian identitas dan sensibilitas kita dengan lingkungan di mana kita hidup. Jika mahasiswa pada masa sekarang ini banyak berperilaku dalam gaya hidup modern hal ini menjadi suatu kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Karena serbuan media massa yang mengusung berbagai macam bentuk gaya hidup – yang cenderung mengarah pada gaya hidup having fun – sangat cepat dalam mempengaruhi kehidupan remaja (mahasiswa).

Akibatnya kehidupan sebagai mahasiswa yang seharusnya memiliki idealisme keilmuan (akademik), tetapi justru idealisme akademik tersebut justru semakin hilang digantikan oleh gaya hidup modern. Identitas mahasiswa hanya sebagai bagian dari gaya hidup remaja perkotaan sekarang ini. Kegiatan keilmiahan di lingkungan mahasiswa pun semakin berkurang tetapi kegiatan konsumtif lebih menonjol. Hal ini bisa dilihat dari perilaku dan penampilan mahasiswa yang lebih modis sesuai dengan perkembangan saat ini.

Demikian juga yang terjadi dengan UPN “Veteran” Jawa Timur. Setiap tahunnya siswa lulusan SMU yang mendaftar untuk menjadi mahasiswa baru selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Apalagi UPN “Veteran” Jawa Timur telah memiliki image yang baik untuk di kalangan masyarakat Surabaya khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu tentang persepsi public yang

menyimpulkan bahwa masyarakat umum mempersepsi UPNVJ sebagai universitas yang bergengsi dan bonafid (Candrasari & Suratnoaji, 2005). Terbukti jumlah mahasiswa UPNVJ semakin bertambah banyak.

Fenomena yang terjadi di lingkungan UPNVJ adalah banyaknya jumlah mahasiswa tetapi tidak diikuti oleh banyaknya aktivitas akademik yang dilakukan mahasiswa. Terbukti kemampuan atau kualitas akademik mahasiswa UPNVJ sekarang ini masih kurang ideal bahkan bisa dikatakan tidak ideal dari identitas mahasiswa yang melekat. Bila IPK yang dipakai sebagai indikator kualitas akademik maka IPK rata-rata mahasiswa UPNVJ yang sebesar 2,72 (data evaluasi diri UPNVJ TA. 2005/2006) masih kurang dari standart DIKTI yang sebesar 2,75. Bila hasil karya ilmiah atau keikutsertaan mahasiswa dalam lomba karya ilmiah yang menjadi indikator kualitas akademik mahasiswa UPNVJ pun masih sangat rendah. Hal ini sangat jauh bila dibandingkan dengan mahasiswa-mahasiswa PTN yang aktif untuk menghasilkan karya ilmiah dan mengikuti lomba karya ilmiah. Bahkan dengan mahasiswa PTS besar lainnya. Pekan Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional (PIMNAS) sebagai ajang ‘bergengsi’ akademik mahasiswa pun tidak pernah diikuti oleh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Penyelenggaraan seminar atau diskusi panel baik tingkat local maupun nasional pun sangat jarang oleh mahasiswa UPNVJ. Lebih jauh bila indikator kualitas akademik mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur dilihat dari kemauan mahasiswa membeli dan megkonsumsi buku atau text book pun sangat rendah.

Apa sebenarnya yang terjadi dengan mahasiswa UPNVJ? Fenomena yang terjadi adalah setiap hari mahasiswa datang memenuhi absensi kelas – karena terikat aturan kehadiran 70% - kemudian menghabiskan waktu di lingkungan kampus untuk kemudian meninggalkan kampus. Fenomena tersebut berlangsung setiap hari.

Akibatnya tingkat kompetisi akademik di kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jatim sangat rendah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas peneliti ini meneliti gaya hidup mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Dengan mengenali gaya hidup konsumen (Mahasiswa) maka pihak lembaga akan mempunyai gambaran tentang kebiasaan dan selera konsumen (mahasiswa) sehingga UPNVJ dapat mengatasi persoalan-persoalan - sebagaimana yang diungkapkan di atas. Paling tidak dapat digunakan untuk menentukan model pembelajaran yang efektif pada mahasiswa guna meningkatkan kualitas akademik mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Bagaimanapun kualitas akademik yang baik pada mahasiswa akan berdampak pada “image” UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi. Di samping itu juga UPNVJ akan memiliki lebih mudah untuk menentukan cara promosi atau beriklan dengan didasarkan pada gambaran gaya hidup mahasiswa. Mengingat kompetisi antar Perguruan Tinggi semakin ketat. Sebuah PTS tidak saja harus berhadapan dengan PTS-PTS lain tetapi juga dengan PTN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya hidup (aktivitas, interest dan opini) mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey secara kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur, Sampel penelitian dibatasi pada mahasiswa S-1 dan mahasiswa yang ada pada tahun kedua ke atas. Sample untuk penellitian ini diambil secara random sampling, pada setiap fakultas sebanyak 100 mahasiswa.

Pengumpulan data diperoleh melalui pengisian jawaban kuisisioner dari responden sebagai sampel. Hasil penelitian dari lapangan yang berupa data penelitian

akan dianalisis melalui tabel frekuensi. Selanjutnya data juga akan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan mempertemukan antara teori dan fakta yang ada di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian gaya hidup berkaitan dengan aktivitas, interest dan opini mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur ini telah dilakukan terhadap 100 responden. Hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktivitas mahasiswa UPNVJ

Aktivitas mahasiswa UPNVJ datang ke kampus bila ada waktu kuliah saja. Artinya mahasiswa UPNVJ sebagian besar tidak memiliki kegiatan akademik yang lain selain mengikuti kuliah di dalam kelas. Hal ini dapat terlihat bahwa para mahasiswa aktif mengikuti kuliah di dalam kelas tidak tergantung pada dosennya (apakah bagus atau tidak bagus dalam mengajar) dan juga tidak memilih-milih Mata Kuliah, semua mata kuliah akan diikuti oleh para mahasiswa UPNVJ dengan motivasi untuk mendapatkan absen (63%).

Hampir semua mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa menempuh pendidikan tinggi (kuliah) setelah lulus dari bangku SMU adalah untuk mendapatkan pengetahuan, memperoleh gelar kesarjana sehingga akan memudahkan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik

Hal ini bisa dilihat dari aktifitas mahasiswa di dalam kampus. Mahasiswa UPNVJ ternyata lebih banyak mengarah kegiatan nonakademik, meskipun para mahasiswa banyak menghabiskan waktu di kampus yaitu antara 5-6 jam.. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukan mahasiswa UPNVJ selama mereka berada di dalam kampus. Data penelitian menjelaskan bahwa selain kuliah di dalam kelas, mahasiswa UPNVJ tidak pernah melakukan aktivitas ilmiah lainnya seperti menghadiri seminar ilmiah, mengunjungi perpustakaan, atau pun melakukan diskusi

ilmiah dengan kelompoknya. Kenyataannya sebagian besar responden (mahasiswa) lebih banyak menghabiskan waktunya di kantin atau di sekitar gedung fakultasnya

Kegiatan Mahasiswa saat menunggu Jam Kuliah menunjukkan bahwa sangat kecil sekali mahasiswa yang memiliki kegiatan ke perpustakaan selama mereka menunggu jam kuliah. Biasanya mahasiswa akan aktif mengunjungi perpustakaan bila sedang ada tugas dari dosen atau mahasiswa tersebut sedang skripsi.

Keaktifan dalam Kegiatan Kemahasiswaan menunjukkan bahwa mahasiswa UPNVJ pasif atau bisa dikatakan tidak peduli dengan kegiatan kemahasiswaan termasuk juga dalam kegiatan untuk berorganisasi. Ini menjadi salah satu indikator bahwa mahasiswa UPNVJ kurang memiliki idealisme sebagai mahasiswa, di mana kegiatan berorganisasi menjadi sebuah 'prestise' tersendiri bagi status mahasiswa. Akibatnya kegiatan organisasi kemahasiswaan di UPNVJ tidak banyak diminati mahasiswa sehingga pengurus organisasi kemahasiswaan di UPNVJ di isi oleh para mahasiswa yang memiliki 'record' kurang baik secara akademik.

Kurang aktifnya mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan non akademik ternyata juga tidak dikarenakan waktunya yang habis karena kegiatan akademik. Data penelitian yang berikut ini lebih mengejutkan karena sebagian besar responden mengaku bahwa belajar atau mempelajari materi kuliah hanya dilakukan bila menjelang UTS atau UAS.

Hoby mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa UPNVJ lebih banyak mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan 'komersial' seperti berbelanja, nonton film, jalan-jalan termasuk juga mendengarkan musik. Membaca yang sebenarnya merupakan identitas yang melekat dalam kehidupan mahasiswa ternyata tidak banyak disukai oleh responden (mahasiswa UPNVJ).

Tampaknya industri budaya kapitalis sangat kuat tumbuh pada diri

responden (mahasiswa UPNVJ). Mereka memiliki penilaian bahwa pedesaan merupakan tempat yang kurang menyenangkan karena tidak ada fasilitas-fasilitas yang bisa membuat diri mereka 'having fun'. Berbeda dengan kawasan pantai, pegunungan yang saat ini sudah banyak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas mewah dan bisa mendukung kehidupan mereka yang 'fun'.

Interest atau Minat Responden

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa gaya hidup ini juga akan diukur dengan menggunakan indicator minat atau interest dari responden (mahasiswa). Interest atau minat ini dilihat berdasarkan aktifitas yang dilakukan responden. Dikaitkan dengan gaya hidup maka interest ini merupakan cara untuk mengkaji bagaimana responden menghabiskan waktu luang dan bagaimana cara mereka menghabiskan uang.

Selanjutnya data penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UPNVJ rata-rata berasal dari kalangan social ekonomi menengah. Mengingat tidak ada mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah susun dan daerah padat atau kumuh. Secara teoritis bahwa lokasi tempat tinggal dapat menjadi salah satu indicator untuk menentukan kelas social ekonomi. Mereka yang ada pada lokasi yang padat atau kumuh dikategorikan pada masyarakat dengan kateogri kelas social ekonomi bawah. Meskipun sebanyak 38% responden tinggal di lingkungan perkampungan tetapi minat responden terhadap gaya hidup dengan selera menengah atas. Hal itu bisa dilihat bagaimana mereka memilih tempat hiburan, tempat mereka berbelanja dan memilih plasa/Mall. Bahkan untuk berbelanja (shopping) dalam rangka memenuhi kebutuhan akan penampilan responden, mereka lebih memilih department store yang ada di lingkungan plasa, rumah-rumah busana dan distro. Demikian juga untuk berbelanja dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian besar (51%) responden memilih

supermarket/minimarket dan yang kedua adalah hypermarket. Data penelitian di atas telah menunjukkan bahwa plasa yang menjadi pilihan responden adalah plasa yang memang ditujukan untuk kalangan menengah atas (Tunjungan plasa, Royal Plasa, Pakuwon Trade Center, dan Surabaya Plasa).

Tidak demikian dengan memilih makanan. Dalam memilih tempat makan maka pertimbangan utama dari 50 responden menyebutkan bahwa tempat makan tersebut bersih. Pertimbangan kedua adalah harga baru kemudian apakah tempat makan tersebut sedang tren atau tidak. Apa yang diungkapkan responden dalam penelitian ini sangat bertentangan dengan minat responden terhadap buku.

Pada kenyataannya membeli buku ke toko buku merupakan kegiatan yang sangat terpaksa untuk dilakukan responden. Mahasiswa hanya melakukan pembelian buku bila buku tersebut sesuai dengan mata kuliah yang dianjurkan oleh dosen. Bahkan beberapa responden mengungkapkan bila mereka membeli buku karena merasa dipaksa oleh dosen. Dari sini bisa dilihat bahwa responden (mahasiswa UPNVJ) yang menyandang status mahasiswa yang identik dengan konsep 'kutu buku' dan kegiatan-kegiatan penalaran yang ilmiah tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak terjadi dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan UPNVJ. Bagi responden membaca yang juga bukan merupakan hobi, maka membeli buku juga bukan sebuah 'kewajiban' dalam statusnya sebagai mahasiswa

Rendahnya minat mahasiswa terhadap buku bisa juga dilihat dari rendahnya atau jaranganya mahasiswa UPNVJ untuk membeli buku. Berbeda ketika mahasiswa harus membeli busana untuk penampilan yang bisa dilakukan 2-3 kali dalam satu bulan maka untuk membeli sebuah buku mahasiswa bisa 2-3 bulan sekali. Bahkan 35 responden atau 35% responden membeli buku lebih dari 4 bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berstatus sebagai mahasiswa

kurang menganggap bahwa buku bisa menjadi penunjang keberhasilan mereka dalam menyelesaikan studinya. Buku hanya menjadi sebuah 'formalitas' dalam mendukung perkuliahan.

Kalaupun mereka sering membeli buku maka yang sering mereka beli adalah jenis bacaan seperti cergam, novel, dan majalah. Hanya 23 responden atau 23% dari responden yang memang membeli buku untuk perkuliahan. Dari sini bisa dikatakan bahwa membaca bagi mahasiswa UPNVJ adalah hanya sebagai pemenuhan kebutuhan mereka akan hiburan dan informasi seputar kehidupan mereka. Bukan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan mereka sebagai seorang mahasiswa.

Demikian juga dengan media massa yang dikonsumsi oleh responden. Mulai dari media cetak sampai dengan media elektronik hampir semuanya dikonsumsi mahasiswa UPNVJ untuk memenuhi kebutuhan informasi seputar kehidupannya dan kebutuhan akan hiburan. Diawali dengan surat kabar. Sebagian besar responden memilih Jawa Pos sebagai surat kabar yang paling sering dibaca. Mengingat Jawa Pos sebagai surat kabar yang memang paling 'besar' di wilayah Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Meskipun statusnya adalah mahasiswa tetapi ada juga yang memilih Memorandum sebagai Koran yang paling sering dibacanya. Sebagaimana yang diketahui bahwa Memorandum adalah surat kabar 'kuning' yang memiliki segementasi kelas social bawah

Sebagaimana kedua media cetak di atas, maka hal tersebut berlaku pula untuk jenis media cetak yang terakhir yaitu majalah. Responden banyak memilih majalah yang menampilkan informasi tentang apa yang trend an apa yang ketinggalan zaman. Singkatnya adalah apa yang disajikan oleh majalah yang menjadi pilihan responden (mahasiswa UPNVJ) adalah tentang gaya hidup. Sebagian besar responden (mahasiswa UPNVJ) memilih majalah modern yang mengajak khalayaknya untuk memasuki apa yang

disebut dengan budaya konsumen. Sebagaimana yang ada dalam tabel 21 berikut ini:

Sebanyak 79% responden mengkonsumsi majalah yang berisikan tentang gaya hidup. Serbuan majalah mode dan gaya hidup transnasional yang terbit dan diterbitkan dalam edisi khusus bahasa Indonesia jelas menawarkan gaya hidup. Majalah-majalah pilihan responden seperti Cosmo Girl, Gadis, Femina, FHM, Cosmpolitan, Playboy, Aneka, dan Hai banyak menampilkan dan menanamkan nilai, cita rasa, dan gaya hidup yang jelas terlihat dari kemasan, rubric atau kolom dan dengan ideology yang bisa dilihat dari slogan-slogan media tersebut yang menawarkan fantasi hidup seperti, "Be Smarter, Richer, & sexier" atau "get Fun!". Sehingga wajar jika kemudian majalah-majalah yang isinya maupun rubric-rubriknya jauh dari gaya hidup tidak menjadi bahan bacaan mahasiswa UPNVJ. Seperti gatra, Forum Keadilan, dan SWA. Bahkan Tempo sebagai majalah politik yang cukup baik dan terkenal pun hanya 6 responden atau sekitar 6% saja yang memilih sebagai sumber bacaan.

Untuk media Elektronik, seperti radio dan televise tampaknya juga sudah menjadi 'teman' bagi responden. Khususnya adalah untuk memenuhi kebutuhan responden dalam hiburan. Pada radio, mahasiswa juga banyak memilih radio yang memiliki karakteristik hiburan.

Pilihan responden (mahasiswa UPNVJ) untuk mendengarkan radio ada pada radio-radio yang lebih banyak memiliki program-program hiburan dan informasi atau tips seputar kehidupan remaja. Untuk Suara Surabaya FM sebagai salah satu radio swasta yang besar di Surabaya pun hanya 6% dari responden yang memilihnya. Selebihnya adalah radio-radio yang lebih mengedepankan hiburan.

Hal ini bisa juga dilihat dari program acara yang paling sering didengarkan oleh responden. Lebih dari 50% responden mendengarkan radio selama 1-3 jam dalam sehari. Sedangkan 24%

responden mendengarkan radio selama 4-6 jam dalam satu hari. Selama itu program acara yang paling sering diikuti adalah tentang musik. Hanya 6 orang atau 6% dari responden yang selalu mendengarkan berita-berita nasional.

Stasiun televisi yang paling sering ditonton adalah stasiun televisi yang memang banyak program acara hiburan daripada berita. Seperti Metro TV maka tidak banyak responden (mahasiswa UPNVJ) yang banyak menikmati informasi yang disajikan oleh Metro TV. Mereka lebih banyak menggunakan SCTV, Trans TV, dan RCTI sebagai media televisi yang memang saat ini cukup besar.

Untuk televisi nampaknya responden kurang suka untuk menonton televisi lokal yang dalam hal ini diwakili oleh JTV. Responden justru memilih stasiun televisi nasional sebagai media tontonannya. Hal ini dikarenakan media nasional lebih banyak variasi dan beragam program acara yang berkaitan dengan kebutuhan mereka akan hiburan dan yang mendukung gaya hidup mereka.

Opini Responden

Seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian bahwa indikator terakhir dalam mengukur gaya hidup adalah dengan melihat apa yang menjadi pendapat individu, yang dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang pendidikan dan tentang masa depan mereka.

Hal yang pertama diungkapkan adalah bagaimana responden berpendapat tentang dunia pendidikan. Pada penelitian ini diungkapkan bahwa pendidikan merupakan sarana mahasiswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan prinsip ini maka mereka menganggap bahwa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik daripada hanya sebatas pada bangku SMU.

Pada peringkat kedua responden banyak yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan bekal mereka dalam meraih cita-cita dan sebanyak 16 responden berpendapat

bahwa pendidikan itu sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan. Bila diperhatikan pada tabel 27 di atas terlihat bahwa sebanyak 54% responden berpendapat bahwa pendidikan itu merupakan sarana untuk sekedar meraih cita-cita dan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini berarti bahwa para mahasiswa hanya menganggap bahwa dunia pendidikan merupakan sebuah 'jembatan' bagi mereka untuk jaminan masa depan. Pendidikan tidak dipandang sebagai sebuah proses belajar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Kenyataannya hanya Pada 46% mahasiswa UPNVJ yang memiliki idealisme pendidikan bahwa pendidikan itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Masyarakat memilih kuliah di UPNVJ lebih banyak karena 'ikatan persaudaraan' maka pada penelitian ini tidaklah demikian. Pertimbangan responden (mahasiswa UPNVJ) di dalam memilih perguruan tinggi bukan karena saran orang tua atau sekedar ikut-ikutan teman. Hanya 6% responden saja yang memiliki pertimbangan tersebut. Selebihnya responden berpendapat bahwa dalam memilih sebuah perguruan tinggi untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi lebih dikarenakan perguruan tinggi tersebut memiliki reputasi yang baik dan juga terkenal

Sebanyak 26% responden mengungkapkan alasan mereka dalam memilih sebuah universitas adalah bila universitas tersebut dinilai memiliki proses pendidikan yang baik. Bila anggapan selama ini UPNVJ menjadi sebuah pilihan karena biaya murah, maka dalam penelitian ini hanya 14% dari total responden yang memilih pertimbangan tersebut. Karena pada kenyataannya para responden (mahasiswa UPNVJ) dalam memilih sebuah universitas lebih pada masalah kualitas pendidikan, memiliki reputasi yang baik, terkenal dan memiliki sarana yang lengkap dalam menunjang pendidikan.

Sebanyak 47% responden telah memiliki rencana tentang masa depan

mereka ketika lulus dari bangku SMU. Tetapi yang menarik adalah sebanyak 21% responden yang tidak memberikan perhatian terhadap masa depan mereka. Responden yang juga merupakan seorang mahasiswa ternyata tidak mepedulikan terhadap masa depannya nanti. Hal inilah yang menunjukkan bahwa mahasiswa UPNVJ telah benar-benar mejadi bagian dari dunia industri budaya konsumen. Di mana seperti yang telah dituliskan di atas bahwa pada budaya konsumen tersebut seorang konsumen memiliki konsep untuk menjadi orang yang 'having fun'.

Dilihat dari bagaimana mahasiswa mengisi waktu luang dengan melakukan hobinya tersebut maka bisa dikatakan bahwa gaya hidup yang berorientasi pada gaya hidup having fun. Di mana waktu luang banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan untuk menjalani salah satu aspek dari karakteristik kehidupan modern. Sebagaimana yang dituliskan oleh Channey (2004: 54) bahwa gaya hidup itu termasuk di dalamnya bagaimana masyarakat menggunakan waktu luangnya, atau pola konsumsi waktu luang.

Secara umum bisa dideskripsikan bahwa gaya hidup mahasiswa UPNVJ cenderung untuk mengikuti nilai-nilai gaya hidup yang berorientasi pada 'having fun'. Hal ini bisa dilihat dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa UPNVJ, minat atau interest dan opini mereka. Gaya hidup 'fun' ini banyak dipengaruhi oleh media massa. Harus diakui bahwa media massa, khususnya majalah dan televisi saat ini banyak menampilkan nilai-nilai dan cita rasa seputar perkembangan tren busana, problema gaul, pacaran, shopping dan acara mengisi waktu senggang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas responden sebagai mahasiswa berjalan secara normative. Artinya bahwa proses perkuliahan diikuti dengan baik dan secara pasif – yaitu masuk kelas, mendengarkan, mencatat, mendapatkan absent, dan selesai – keluar

kelas sambil menunggu perkuliahan selanjutnya mahasiswa UPNVJ lebih banyak mengunjungi kantin daripada perpustakaan. Bagi mahasiswa UPNVJ proses belajar hanya dilakukan di dalam kelas dan menjelang UTS/UAS.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa yang seharusnya memiliki idealismo keilmuan yang tinggi, mahasiswa UPNVJ cenderung untuk tidak memiliki idealisme tersebut. Gaya hidup mahasiswa UPNVJ cenderung mengarah pada gaya hidup 'having fun'

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka untuk membuat gaya hidup mahasiswa UPNVJ sesuai dengan identitas mahasiswa yang memiliki idealisme keilmuan maka diperlukan penciptaan iklim akademik secara menyeluruh. Diperlukan juga untuk membangun kompetisi akademik secara baik di dalam lingkungan kampus. Salah satunya dengan menerapkan aturan-aturan kademik secara ketat. Guna menarik minat baca mahasiswa sebaiknya dibuat lingkungan perpustakaan dengan suasana yang nyaman yang sesuai dengan nilai-nilai atau cita rasa remaja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assael, Henry. 2002. *Consumer Behavior and Marketing Action*. Fourth Edition. Boston: PWS-KENT Publishing Company.
- Candrasari, Y & Suratnoaji, C. 2006. *Persepsi Publik terhadap UPN "Veteran" Jatim*. Hasil Penelitian.
- Channey, David. 2005. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Narwoko, D.J. & Suyanto, B. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media.
- Ndraha, Taliduhu. *Management Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sarwono, W., Sarlito. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers